

# HAGAR PEREMPUAN MERDEKA: INSPIRASI BAGI PERJUANGAN KESETARAAN GENDER

**Martina Mamus**

| Graduate Student  
Faculty of Philosophy  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

**Abstract:**

Everyone longs for an emancipated life as children of God. Everybody hopes for a life without discrimination, oppression and suppression. People have talents to support their lives. Hagar, a biblical figure, is a model of a woman who owns the talents. Hagar, the slave of Sarah, tried hard to overcome the violence and oppression in her life, and she succeeded. Her personality could be a model for many women trying to defend their rights and dignities, especially in Asia. Hagar sets an example of defending the marginalised. Her struggle becomes an instrument to achieve the equality and the harmony of life for both men and women. Hagar is an inspiration, as she strongly believes in God who saves and frees her. She had the courage to escape from his master's loyalty and hence she was independent: she did not give up amid the many difficulties she faced as a single parent. The author is convinced that only when men and women work and walk together in one heart and mind to create a more dignified humanity as willed by God, will this kind of struggle succeed.

**Keywords:**

*emancipated life • dignity • equality • egalitarian principles • biblical figure*

## **Pendahuluan**

Di zaman modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tak jarang masih ditemukan tindak kekerasan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Kemajuan, ternyata belum menyentuh cara pandang seseorang akan yang lain. Praktik diskriminasi dan ketidakadilan berdasarkan gender masih dirasakan dan dialami, baik oleh perempuan maupun laki-laki. Masalah kekerasan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan ini semakin menggerogoti sendi-sendi kehidupan manusia. Bahkan, praktik-praktik seperti perdagangan manusia, adanya buruh migran ilegal dan bermacam tindak diskriminatif di tempat kerja maupun ranah yang lain masih saja terjadi. Perkembangan zaman ini yang ditandai oleh tingkat persaingan yang tinggi, kekuasaan yang dimonopoli oleh segelintir orang, serta kesenjangan sosial dan ekonomi- menciptakan hubungan yang bersifat subordinatif di antara warga masyarakat. Hubungan subordinatif ini menunjukkan relasi hirarkis dari yang kuat ke yang lemah: dari yang kaya ke yang miskin, orang-orang berpendidikan tinggi ke yang kurang berpendidikan, kaum laki-laki ke perempuan, produsen ke konsumen, pimpinan ke bawahan, dan sebagainya. Dalam keterkaitan dengan semua itu, kelompok yang kedua selalu berada di posisi yang lemah, tertindas, dan tak berdaya; sedangkan kelompok yang pertama selalu berada di posisi yang kuat, memonopoli wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam wacana feminisme, sifat hubungan ini disebut sifat maskulin karena di situ terdapat ciri “menguasai kelompok lain”.<sup>1</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat maskulin telah menciptakan sistem perekonomian dan wacana kehidupan yang menempatkan perempuan pada posisi subordinatif. Dalam posisi ini perempuan dipandang sebagai potensi manusia yang dapat dimanfaatkan untuk mengejar efisiensi. Perempuan diterima sebagai pekerja rumah tangga dengan upah yang kecil dan dilibatkan sebagai tenaga sukarela untuk pembangunan di daerah-daerah. Perempuan yang menjadi tenaga kerja migran mendatangkan devisa untuk negara, namun sering menjadi korban kekerasan. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan yang bekerja di sektor industri umumnya mendapat upah yang lebih rendah dan rentan terhadap tindak kekerasan, ketidakadilan, pelecehan, dan diskriminasi. Dengan demikian, peningkatan kemampuan perempuan tidak selalu bermanfaat bagi perempuan sendiri karena pada akhirnya ini akan

menguntungkan para pengusaha yang menggunakan tenaga perempuan. Selama perempuan berada pada posisi subordinat, peran perempuan tidak akan pernah optimal. Selama budaya patriarki masih dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan tidak akan berakhir.<sup>2</sup>

Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan. Diperlukan upaya dan gerakan penyadaran menuju pembebasan. Dalam usaha memperjuangkan kesetaraan dan martabat perempuan, para teolog feminis mengangkat tokoh Hagar, sosok dalam Kitab Suci kristiani. Ia adalah model perempuan merdeka yang berjuang membebaskan dirinya dari belenggu perbudakan yang dialaminya di dalam keluarga Abraham.<sup>3</sup> Hagar adalah budak Sara, istri Abraham. Pengalaman menderita membuat Hagar berupaya mencari cara agar bisa lepas dari situasi penderitaan itu. Ini merupakan awal perjuangan Hagar untuk membebaskan diri dari tekanan yang dialaminya. Upaya Hagar mendapat tanggapan dari Tuhan. Hagar mengalami Tuhan sebagai Tuhan yang 'membebaskan'. Pengalaman kemerdekaan Hagar dapat memberi inspirasi kepada kaum perempuan untuk lebih memberdayakan diri dan memikul tanggung jawab karena perempuan memiliki peran besar dalam menentukan nasib mereka sendiri dan dunia. Kaum perempuan secara alami dikaruniai sifat-sifat yang berpotensi memberdayakan kehidupan. Contoh paling sederhana adalah rahim yang hanya dimiliki oleh perempuan sebagai awal terbentuknya kehidupan manusia baru. Kaum perempuan mampu memberi sumbangsih penting demi perkembangan hidup manusia, relasi-relasi manusia, serta nilai-nilai rohani. Hal ini telah terbukti selama berabad-abad dalam peran perempuan sebagai ibu, saudari, istri, ataupun anak perempuan.<sup>4</sup>

### **Pengalaman Ketertindasan Berganda Hagar sebagai Budak**

Hagar berasal dari Mesir. Ia adalah budak Sara. Sara memberikan budaknya, Hagar, kepada Abraham untuk dijadikan istri supaya dapat melahirkan anak baginya (Kitab Kejadian/Kej. 16:1-3).<sup>5</sup> Sesuai dengan kebiasaan zaman itu, sebagai budak, Hagar diberi tugas untuk melahirkan anak bagi pasangan Sara dan Abraham, tuannya. Perikop Kej. 16:1-16 menceritakan rasa frustrasi, putus-asa, dan kecemburuan Sara, serta kesombongan Hagar, dan kepastian Abraham. Dalam perikop ini, ada beberapa hal yang layak mendapatkan perhatian. Ada situasi yang

melatarbelakangi kisah tersebut. Ada yang khas di dalam karakter, sikap, dan tingkah laku ketiga tokoh ini. Situasi batin dan perjalanan hidup Sara pantas dicermati untuk memberi pelajaran tentang bagaimana menghormati, menghargai, dan mengerti perasaan orang seperti yang dialami oleh Sara, dan apa yang bisa dilakukan di dalam situasi seperti yang dialami Sara tersebut. Penting juga untuk melihat bagaimana situasi budak zaman itu sebagaimana yang terjadi pada Hagar, dan mengapa Sara memberikan Hagar kepada Abraham sebagai gundik atau istri kedua.<sup>6</sup>

Sara menyadari bahwa dirinya mandul dan tidak mungkin bisa melahirkan anak untuk suaminya. Status Sara tidak dapat dilepaskan dari status suaminya. Karena status ini, Sara terhitung dalam anggota keluarga Abraham serta ikut memiliki kekayaan dalam rumah tangga tersebut. Masyarakat yang hidup pada zaman itu umumnya melihat kemandulan Sara sebagai kutukan yang memalukan, baik bagi pribadi Sara sebagai istri maupun bagi Abraham sebagai suaminya. Mengetahui bahwa istrinya mandul, Abraham akhirnya menyangsikan apa yang dijanjikan Tuhan, “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur dan engkau akan menjadi berkat” (Kej. 12:2). Seorang istri dikatakan diberkati Tuhan jika sang istri bisa melahirkan anak bagi suaminya. Menyadari akan ketidakmampuannya melahirkan anak dan aib yang ditimbulkan dari kenyataan memalukan itu, Sara pun menemukan cara untuk memberikan keturunan bagi Abraham. Dengan solusi itu Sara yakin bahwa janji Tuhan akan adanya keturunan akan terpenuhi.

Hukum pada zaman itu membolehkan seorang istri yang mandul untuk memberikan hambanya sebagai gundik atau istri kedua kepada suaminya demi memperoleh anak. Anak-anak yang lahir dari sang hamba secara hukum diakui sebagai anak dari istri yang sah. Masyarakat zaman itu mengharuskan bahwa setiap perempuan yang menikah harus mampu memberikan keturunan atau melahirkan anak bagi suaminya. Jika seorang perempuan yang tidak menikah atau janda atau setiap istri yang tidak sanggup melahirkan anak, konsekuensinya ia akan disingkirkan dan dibuang dari masyarakat.<sup>7</sup> Sara memahami kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut. Karena itu, Sara memberikan Hagar kepada Abraham. Pemenuhan janji Tuhan ternyata tidak semudah seperti yang Sara pikirkan. Cara yang ditempuh Sara ini nantinya justru berkembang menjadi masalah

yang semakin rumit. Langkah yang diambil Sara memunculkan konflik dalam rumah tangga Abraham. Dapat dimengerti bahwa seorang hamba yang telah menikmati “tempat tidur” tuannya mengganggu dirinya sama atau bahkan lebih dari seorang istri yang mandul. Rencana Sara memberikan Hagar kepada suaminya sebagai istri kedua tampaknya “mencoreng muka” Sara dan menjadi pukulan hebat bagi dirinya sendiri. Mungkin Tuhan mau menunjukkan bahwa janji-Nya akan terpenuhi dengan cara dan waktu yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri, bukan menurut apa yang dipikirkan, ditetapkan, direncanakan, dan diupayakan oleh manusia.<sup>8</sup>

Kesombongan Hagar sebagai gundik atau istri kedua yang bisa melahirkan anak untuk Abraham tidak serta merta menghilangkan status dan identitas Hagar sebagai budak dan hamba. Peran baru sebagai ibu bagi suatu bangsa yang besar, tidak mampu menghapus identitas budak dan hamba yang telah dikenakan dan melekat dalam diri Hagar, sang budak dari Mesir itu. Keangkuhan Hagar musnah karena identitas budak yang melekat dalam dirinya. Posisi sebagai budak inilah yang membuat Hagar tetap mengalami situasi penindasan berganda, baik dari pihak kultur patriarki maupun dari sesama kaumnya sendiri.<sup>9</sup>

Ada beberapa alasan seseorang menjadi budak, misalnya, sebagai tawanan perang, karena penangkapan, lahir dari seorang budak, sebagai ganti rugi, sebagai pelunas hutang, jual diri, atau karena penculikan, kemiskinan yang menghimpit, kehilangan tanah yang menjadi pusat penghasilan untuk hidup, dan keadaan ekonomi yang morat-marit.<sup>10</sup> Sebagai budak, mereka tidak mempunyai hak, meskipun hukum perbudakan sudah ada pada zaman itu. Namun, kebanyakan dari hukum-hukum itu menguntungkan pihak majikan atau tuan. Budak tidak melebihi tuan ataupun nyonyanya. Kebanyakan budak-budak menjadi pembantu pada keluarga yang kaya. Abraham dan Sara termasuk dalam bilangan keluarga yang kaya dan makmur, keluarga yang diberkati Tuhan dengan mempunyai sekawanan ternak, bahkan memiliki berbagai jenis binatang serta harta milik lainnya. Singkatnya, keluarga Abraham boleh memiliki budak. Abraham mendapatkan Hagar ketika mereka berada di Mesir sebagai imigran, yaitu saat keluarga Abraham mengalami kelaparan yang hebat di tanah Kanaan (Kej. 12:10).

Pada umumnya perbudakan yang dialami oleh Hagar terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1. Perbudakan fisik. Pada tahap ini, ruang gerak seorang budak sangat dibatasi, bekerja melampaui kesanggupan, bahkan bisa saja ia bekerja keras tanpa imbalan atau upah.<sup>11</sup>
2. Perbudakan psikologis. Dalam kasus Hagar, misalnya, ia hanya dihargai karena ada kegunaannya. Sebagai objek, Hagar dapat saja dibuang. Ia tidak dikehendaki, tidak diperhitungkan, miskin secara struktur kekuasaan, dan tidak diperlakukan secara manusiawi.
3. Perbudakan spiritual. Hagar dibenci, tidak dicintai, ditinggalkan tanpa harapan. Di sini bisa muncul pertanyaan: apakah Tuhan sungguh ada? Jika Tuhan ada, mengapa perbudakan dan penindasan tetap ada atau harus terjadi? Ataupun ini hanya keangkuhan mereka yang tidak menyadari dan mengetahui kalau Tuhan itu ada? Pada dasarnya Tuhan menghendaki umat manusia bebas, tetapi kebebasan itu kadang-kadang harus dicapai melalui jalan kesakitan.

### **Hagar sebagai Perempuan Asing yang Berjuang Bangkit**

Hagar, dengan menyanggah identitas ganda dan mengalami penindasan berganda, bangkit untuk membebaskan dirinya dari berbagai stereotipe. Kebangkitan Hagar ternyata tidak dibarengi oleh identitas yang dikenakan kepadanya. Identitas Hagar sebagai istri kedua tidak mampu membebaskannya dari tradisi dan hukum yang berlaku pada zaman itu. Kemampuan Hagar untuk melahirkan anak yang diperuntukkan bagi nyonyanya, justru mendatangkan kecemburuan sang nyonya. Sara mengalami pergolakan yang dahsyat. Ia marah, iri, dan cemburu kepada Hagar. Sara pun menyalahkan Abraham, “Engkau bertanggung jawab atas penghinaan terhadap diriku. Aku telah memberinya (Hagar) ke pangkuanmu, tetapi sejak ia (Hagar) tahu bahwa dirinya mengandung, ia menganggap rendah kepadaku”. Sara menganggap Abraham lebih mencintai dan memperhatikan Hagar, seorang budak, dibandingkan dirinya, seorang istri. Sara semakin marah dan cemburu karena melihat sikap Hagar yang selalu merasa lebih penting dan berharga dari pada dirinya. Ini semua terjadi karena Hagar mampu memberikan keturunan bagi Abraham, sedangkan Sara tidak.<sup>12</sup>

Cara pandang Abraham dalam menghadapi kesulitan yang terjadi dalam rumah tangganya ini termasuk bijaksana. Bagi Abraham, kesulitan itu mungkin merupakan cara Tuhan untuk memenuhi janji-Nya (Kej.

12). Mungkin melalui kesulitan-kesulitan ini Tuhan akan mendengar dan menjawab doa-doa Abraham. Yang menjadi persoalan, apakah keturunan asing akan diterima dalam garis keturunan Abraham? Apakah Hagar sebagai orang asing bisa ditempatkan di Kanaan? Bukankah ini kerugian besar bagi keturunan Abraham? Sebagai orang asing, Hagar selalu dijadikan objek diskriminasi dan selalu ditempatkan di dalam golongan orang yang dianggap tidak penting, seperti janda, yatim piatu, dan orang miskin. Apakah pengangkatan status Hagar sebagai gundik dapat mengubah realitas dirinya sebagai orang asing atau justru akan membuatnya semakin dimarginalkan? Sara berupaya mencari jawaban yang tepat sesuai dengan hukum yang berlaku saat itu. Seorang gundik yang melangkahi dan meraih keuntungan dari 'kelemahan' nyonyanya, akan dijatuhi hukuman dan status sang gundik kembali kepada status hamba (Kej. 16:4-6).<sup>13</sup> Hagar keliru dalam memahami hukum yang berlaku di tanah Kanaan. Ketidakhahaman Hagar membuka peluang baru bagi Sara untuk semakin menindasnya. Kekeliruan Hagar membuat dirinya semakin menderita dan tertindas. Sebuah tawaran pun dijatuhkan kepadanya: tetap memilih menjadi gundik dan memelihara 'anak' nyonyanya, atau memilih bebas dari cengkeraman sang nyonya dan keluar dari rumah tangga Abraham. Adalah masuk akal bila Hagar memutuskan untuk tetap memelihara anaknya, Ismael, sebab ia sadar akan identitas yang dikenakan kepadanya sebagai orang asing dan miskin. Hagar sadar bahwa anak adalah berkat bagi hidupnya sebagai ibu. Pada umumnya, bagi orang miskin, anak merupakan berkat, penghibur dan penolong di kala kesulitan, dan menjadi teman di saat usia lanjut.<sup>14</sup>

### **Hagar sebagai Gundik yang Mengejar Kesetaraan**

Tuhan yang diimani Abraham adalah Tuhan yang ingat akan perjanjian-Nya. Tuhan akan memenuhi janji-Nya pada saat yang tepat. Dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Galatia, disebutkan bahwa Abraham mempunyai dua anak: seorang dari perempuan hamba dan seorang dari perempuan merdeka. Anak dari perempuan hamba diperanakkan menurut daging dan anak dari perempuan merdeka itu karena janji (Gal 4:22-28). Walau ini hanyalah metafor, kedua perempuan itu merupakan ketentuan Tuhan sendiri, sebab anak yang lahir dari kedua perempuan ini, kelak akan menjadi suatu bangsa yang besar.<sup>15</sup>

Abraham berupaya untuk memenuhi janji Tuhan dengan mengabdikan permintaan Sara untuk mengambil Hagar sebagai istri yang

dapat memberikan anak baginya. Dengan kata lain, Abraham berusaha menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri. Abraham berpikir bahwa cara itu merupakan pemenuhan janji Tuhan. Anak Hagar bukanlah pemenuhan janji Tuhan. Abraham harus menunggu. Buah penantian ini baru terjadi di hari tuanya: Sara dapat melahirkan seorang anak yang merupakan pemenuhan janji Tuhan. Karena diberikan kepada Abraham, Hagar mendapat status baru sebagai gundik. Peluang yang ditawarkan Sara mampu membuka mata Hagar untuk bangkit dari status perbudakan. Hagar tiba-tiba sadar dan mengerti akan arti kehamilan. Hal ini membuat Hagar berani memutuskan untuk tidak memberikan anaknya kepada nyonyanya. Sebagai istri, Hagar merasa bahwa dirinya berhak untuk mengambil keputusan dan Hagar juga dilibatkan dalam pemenuhan janji Tuhan. Keberanian Hagar membuat Sara terpukul dan menderita kegagalan dari rencananya sendiri. Keputusan Hagar seperti aib dan hinaan bagi Sara. Hagar sanggup melahirkan anak bagi Abraham, dan kesanggupan Hagar mampu mengangkat kesetaraan dirinya dari status budak menjadi gundik. Sara ikut ambil bagian dalam mengangkat status budaknya itu.<sup>16</sup>

### **Hagar Sebagai Istri yang Dicercaikan**

Kelahiran Ishak sebagai pemenuhan janji Tuhan membawa kegembiraan besar bagi Sara. Ironisnya, kelahiran Ishak juga mendatangkan ketakutan besar bagi Hagar dan Ismael, anaknya. Karena dengan lahirnya Ishak, berakhirlah harapan Hagar untuk menjadi istri Abraham dan Ismael menjadi pewaris utama. Bagi Sara, kehadiran Ismael mengancam stabilitas dalam rumah tangga Abraham. Sara tidak menginginkan harta warisan keluarga Abraham dibagikan juga kepada Ismael. Sara mengerti dan menyadari bahwa menurut hukum anak yang diadopsi dari seorang hamba mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan harta warisan. Karena itu, Sara mendesak Abraham untuk “menceraikan” Hagar dan mengusir Hagar serta anaknya dari lingkungan keluarga Abraham. Teksnya berbunyi sebagai berikut: “Berkatalah Sara kepada Abraham: Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak” (Kej. 21:10). Kecemburuan dan ketakutan Sara beralasan. Sara tahu betapa Tuhan juga akan membuat keturunan hamba itu menjadi suatu bangsa: “Tetapi keturunan dari hambamu itu juga akan Kubuat menjadi suatu bangsa, karena ia pun anakmu” (Kej. 21:13). Kecemburuan dan ketakutan

inilah yang mendorong Sara mendesak Abraham untuk “menceraikan” dan mengusir Hagar beserta Ismael. Bagi Abraham permintaan Sara ini merupakan beban karena Abraham sudah menyatu dengan kehidupan Hagar beserta anaknya Ismael. Dengan kata lain, Abraham tidak mau berpisah dengan Hagar dan terutama dengan Ismael, namun tidak kuasa untuk melawan dan menentang hukum yang berlaku di zaman itu.

Abraham baru memenuhi permintaan Sara, istrinya, setelah Tuhan memerintahkan agar Abraham berbuat demikian dan menjamin bahwa Ismael akan menjadi ayah dari bangsa yang besar. Kepergian Hagar sangat menyedihkan; ia ditimpa keputusan, terutama ketika kehidupan Hagar dan anaknya terancam oleh kekurangan air. Tuhan turun tangan melalui seorang utusan. Hagar diberitahu mengenai masa depan Ismael, dan dengan bantuan Tuhan, Hagar menemukan sumber air. Ismael menjadi bapa orang-orang pengembara yang hidup di padang gurun. Tuhan mengatur apa yang terjadi dengan menjamin masa depan, baik anak perjanjian maupun anak Hagar.<sup>17</sup>

### **Hagar Mencari Kemerdekaan**

Dalam menyelesaikan konflik ini, Abraham bertindak sesuai dengan hukum yang berlaku pada zaman itu, yaitu mengembalikan Hagar di bawah kekuasaan Sara. Sikap Abraham ini dimaksudkan untuk menghindari kemarahan dan kecemburuan Sara yang mengakibatkan ketidakharmonisan kehidupan rumah tangganya. Untuk menanggapi semua ini, Abraham memilih untuk tidak menggunakan kekuasaan dan kekerasan serta tetap bersikap pasif. Abraham bersikap seperti ini untuk menjaga perasaan Hagar dan demi cintanya kepada Ismael, yang menurut hukum sah sebagai putra sulungnya. Sebagai objek, orang asing, dan sekaligus gundik, Hagar tidak berdaya melawan kekuasaan Sara sebagai perempuan yang menurut hukum memiliki kekuasaan. Jika melawan, Hagar akan mengalami penderitaan dan penindasan yang dahsyat dari nyonyanya. Hagar sadar jika ia tetap berada dalam rumah tangga Abraham, konflik antara dirinya dan Sara tidak akan pernah berakhir. Inilah yang mendorong Hagar melarikan diri dari rumah nyonyanya. Ia merasa lebih baik mati di padang gurun sebagai orang yang merdeka daripada menanggung penderitaan sebagai budak di rumah majikannya. Hagar berani membuat keputusan yang tampaknya menjanjikan dan membawa

angin segar bagi Hagar dan anaknya. Hagar mengikuti kata hatinya untuk pergi daripada membiarkan diri dijadikan budak dan martabatnya diinjak-injak. Kesadaran akan martabat dan harga diri inilah yang mendorong Hagar pergi dari keluarga Abraham, dan kembali ke negeri asalnya.<sup>18</sup> Dengan demikian, Hagar menjadi perempuan pertama dalam Kitab Suci yang membebaskan diri dari kekuatan struktur penindasan.<sup>19</sup>

Ketika Hagar hendak melarikan diri ke Mesir, utusan Tuhan menemuinya di dekat mata air di gurun pasir daerah Mesir. Perjumpaan ini membawa harapan baru bagi Hagar. Dalam perjumpaan itu, Tuhan menyapa Hagar dengan namanya dan menanyakan darimana ia datang dan hendak ke mana. Jawab Hagar: “Aku lari meninggalkan Sara, nyonyaku.” (Kej. 16:8).” Menyapa dengan nama menunjukkan bahwa kepribadian seseorang diakui, tetapi sapaan Tuhan itu seperti “pedang bermata dua” yang menusuk hati Hagar. Sapaan itu mengandung dua berita: berita yang menyenangkan sekaligus menggelisahkan. Sapaan yang diwartakan Malaikat memampukan Hagar untuk mengatakan: “Aku meninggalkan Sara, nyonyaku”. Jawaban Hagar menunjukkan betapa besar penderitaannya. Kesimpulan ini didasarkan pada pemakaian dua kata: “meninggalkan” dan “nyonyaku”. Kata kedua, “nyonyaku”, adalah pengakuan Hagar terhadap Sara sebagai majikan; sekaligus ini adalah pengakuan diri Hagar sebagai hamba. Kata pertama, “meninggalkan”, jauh lebih penting. Meninggalkan berarti lari, kabur dari majikan; kabur dari majikan adalah sesuatu yang tidak mudah waktu itu. Masyarakat dan kultur tidak bisa menerimanya, apalagi yang lari adalah perempuan hamil, lagi pula kediaman mereka sebagai orang nomaden ialah di gurun. Maka, larinya Hagar hanya bisa dipahami kalau memang benar-benar ada alasan yang kuat untuk itu. Alasan itu ialah penderitaan di bawah majikannya. Penderitaan inilah yang menyebabkan Hagar meninggalkan majikannya.<sup>20</sup>

### **Hagar Menerima Janji Tuhan**

Tanggapan Malaikat atas jawaban Hagar adalah menyuruh Hagar untuk kembali kepada nyonyanya. Bagi Hagar tanggapan Malaikat ini merupakan berita yang mengerikan. Namun, Malaikat Tuhan tidak membiarkan Hagar menjadi lumpuh karena berita ngeri ini. Melalui utusan-Nya, Tuhan menjanjikan harapan baru kepada Hagar. “Aku akan membuat keturunanmu sangat banyak, sampai tidak dapat dihitung

karena banyaknya” (Kej. 16:10). Kata-kata Malaikat Tuhan ini merupakan pemenuhan janji-Nya kepada Abraham: “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat” (Kej. 12:2). Hagar adalah perempuan pertama dalam Kitab Suci yang menerima janji Tuhan.<sup>21</sup>

Abraham sebagai kepala keluarga akan menjadi bapak dari banyak bangsa dan Hagar pun akan menjadi ibu dari banyak bangsa. Hagar adalah perempuan Mesir pertama yang mendapat anugerah dan menjadi model ibu bagi Israel karena kelahiran anaknya. Kehadiran anak bukan saja membawa kegembiraan, tetapi juga membawa penderitaan baginya. Ia menamai anaknya Ismael, artinya, “Tuhan mendengar” (Kej. 16:11). Tuhan mendengar tangisan Ismael dan menolongnya. Kepedulian Tuhan dalam seluruh perjuangan hidup Hagar dan Ismael akan dialami juga oleh umat Israel ketika mereka mengalami penindasan selama di tanah Mesir. Tuhan mendengarkan teriakan umat Israel dan Tuhan menolong serta membebaskan umat Israel keluar dari Mesir.<sup>22</sup>

Ismael merupakan putra kebanggaan dan pembela ibunya serta menjadi leluhur bagi suku di padang gurun yang karakternya kasar, keras, berani, gagah, dan suka berperang: “Seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu; tangannya akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia, dan di tempat kediamannya ia akan menentang semua saudaranya” (Kej. 16:12). Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama, Hagar adalah perempuan pertama yang mengalami sapaan dan anugerah kasih dan sentuhan cinta secara langsung dari Tuhan. Ia juga merupakan perempuan pertama yang memberi nama kepada Tuhan. Ia menyapa Tuhan dengan nama “El-Roi” yang artinya “Tuhan yang melihat” (Kej. 16:13). Ia bukan saja mengalami pembebasan dan kemerdekaan, namun juga perempuan pertama dalam Kitab Suci yang memberi nama kepada Tuhan. Pemberian nama merupakan simbol kedekatan Hagar dengan Tuhan. Keintiman dengan Tuhan memampukannya berjuang membebaskan diri dari segala kesulitan dalam seluruh perjalanan hidup. Hagar merupakan model hamba (budak) yang dikasihi Tuhan, yang berjuang demi keadilan yang membebaskan dirinya dan orang-orang yang senasib dengannya. Hagar bisa menjadi inspirasi bagi kaum perempuan untuk bertumbuh menjadi pribadi-pribadi mandiri berdasarkan martabat yang dikaruniakan Tuhan.

### **Hagar dan Spiritualitas Padang Gurun**

Sebagian orang menilai bahwa padang gurun yang gersang merupakan tanah yang dikutuk Tuhan. Masyarakat zaman itu beranggapan bahwa roh jahat dan segala kuasa jahat berasal dari tanah yang tandus. Dalam peristiwa eksodus, padang pasir (padang gurun) merupakan tempat yang dilalui oleh sejarah keselamatan dan seluruh tradisi dalam tiga agama besar: Yahudi, Kristen, dan Islam. Perempuan dan laki-laki dalam ketiga tradisi ini, baik yang beriman maupun yang tidak, sama-sama melarikan diri entah karena alasan pribadi ataupun karena situasi agama. Dalam pelarian, mereka dipimpin oleh Tuhan melalui padang gurun dan di sana mereka berjumpa dengan Tuhan. Mereka pergi dan lari tanpa membawa apa-apa. Dalam ketakberdayaan dan kehampaan di padang gurun, mereka dihantui oleh kekayaan yang mereka tinggalkan. Hal ini yang membuat mereka menggerutu dan ingin berbalik ke tanah asal yang “berlimpah susu dan madu”. Musa berjumpa dengan Tuhan juga di padang gurun dan Musa sanggup menerima tugas dari-Nya: Tuhan yang sama, yang telah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Dalam peristiwa eksodus, Tuhan mengikat perjanjian dengan umat pilihan-Nya, yaitu bahwa Ia akan menaungi, melindungi, dan menyertai bangsa pilihan-Nya kapan, di mana, dan ke manapun mereka pergi.<sup>23</sup>

Dalam tradisi Kristen juga didapati bahwa Yesus pun dipimpin oleh Roh Kudus ke padang gurun untuk dicobai dan digoda sebagai persiapan untuk melaksanakan tugas dan panggilan yang dipercayakan Bapa kepada-Nya (Mat 4:1). Orang-orang dalam Kitab Suci melihat padang gurun sebagai tempat suci sekaligus menakutkan dan mengerikan. Padang gurun merupakan panggung percobaan dan perjuangan, tempat nilai persembahan hidup ditemukan secara nyata. Padang gurun juga merupakan tempat seseorang menimba inspirasi baru dalam hidup dan tempat seseorang menemukan keberadaan Tuhan yang berbelas-kasih dan penuh kuasa.<sup>24</sup>

Dalam kisah Hagar, dua kali Hagar melarikan diri ke padang gurun. Dalam kedua pelarian itu, Hagar berjumpa dengan Malaikat Tuhan. *Pertama*, ialah ketika Hagar mengandung Ismael anaknya (Kej. 16:7). Hagar lari dari kekejaman dan penindasannya nyonyanya. *Kedua*, ialah ketika Hagar diusir dari rumah Abraham dan anaknya merasa kehausan (Kej. 21:15-16a). Dalam kedua peristiwa penting ini, Tuhan menyelamatkan

dan memberkatinya, sekalipun Hagar tidak tahu dan tidak sadar bahwa Tuhan ada bersamanya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa orang dapat mengetahui misteri Tuhan dan cara bertindak-Nya yang menakjubkan. Dari perjumpaan Hagar dan Tuhan, orang bisa mengenal kehendak Tuhan yang mengubah hati semua umat manusia.<sup>25</sup>

Perjumpaan Hagar yang pertama dapat diidentifikasi sebagai tahap perubahan *doa*.

1. Pengalaman “padang gurun” sebagai perjumpaan dengan Tuhan. “Malaikat Tuhan menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur” (Kej. 16:7). Teks ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan konfrontasi dengan ketakberdayaannya, dan serentak mengharapkan untuk diselamatkan. Dalam kekosongan dan keheningan padang gurun, manusia belajar mendengarkan Tuhan.<sup>26</sup>
2. Pengalaman dialog dengan Tuhan. Kata Malaikat Tuhan itu: “Hagar, hamba Sara, dari manakah datangmu dan ke manakah pergimu?” Jawabnya: “Aku lari meninggalkan Sara, nyonyaku” (Kej. 16:8). Dalam tahap kedua, doa mulai terjadi ketika seseorang belajar berbicara dalam kebebasan, dan dengan kejujuran hati menanggapi kehendak Tuhan. Sebelum perjumpaan ini, Hagar tidak pernah diizinkan berbicara untuk dirinya, bahkan Abraham dan Sara tidak pernah memanggil dan menyapa Hagar dengan namanya. Dalam pandangan lama, nama bukanlah hal yang lazim untuk disebut, melainkan hanya ekspresi dari tempat asalnya. Dalam kenyataannya, tempat asal mau menunjukkan bahwa Hagar hanyalah pembantu atau budak Sara. Ini hanya akan mengingatkan kondisi dan situasi seorang budak – seorang yang tidak mempunyai hak dalam masyarakat. Tetapi, di padang gurun, dalam perjumpaannya dengan Tuhan, Malaikat Tuhan memanggilnya serta menyapanya dengan namanya. Di sini Hagar diperbolehkan berbicara untuk pertama kalinya saat menanggapi sapaan Malaikat. Di sini ia belajar berbicara dan masuk dalam dialog dengan Tuhan; ia dipimpin untuk berkonfrontasi dengan dirinya dan dengan seluruh hidupnya.
3. Refleksi pengalaman masa lampau, masa depan dan arah hidup Hagar. “Hagar, hamba Sara, dari manakah datangmu dan ke manakah pergimu?” (Kej. 16:8). Ayat ini mau memperlihatkan bahwa Hagar telah belajar mengosongkan diri dan seluruh hidupnya saat sebelum Tuhan mengunjunginya, serta membiarkan Tuhan menunjukkan dan

menuntun arah hidupnya. Hagar terbuka terhadap tuntunan Tuhan dan siap mengikuti ke manapun Tuhan membawa. Tuhan menunjukkan jalan yang telah ditempuh oleh Hagar dan ia memberi tanggapan dengan hati terbuka dan jujur dengan mengatakan, “Saya lari dari Sara, nyonyaku.”

4. Pengalaman untuk menyatu dalam tindakan atau perubahan. Tahap ini tampak dalam Kej. 16:9: “Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya.” Berita ini sangat kontras dengan kerinduan Hagar yang ingin bebas dari nyonyanya. Ternyata, jalan pertama yang harus diambil adalah kembali ke rumah Abraham dan nyonyanya. Hagar mengetahui konsekuensi yang akan diterimanya dan berharap akan diperlakukan dengan baik. Namun, yang ditemukan oleh Hagar adalah penindasan dari nyonyanya. Apakah Tuhan menghendaki Hagar dan anaknya selamat? Apakah keselamatan itu ditemukan di padang gurun? Ternyata, “keselamatan” itu bukan di padang gurun melainkan di rumah Abraham, maka Hagar harus kembali ke rumah Abraham. Hagar rela mengalami perbudakan terus-menerus dalam rumah Abraham demi kelahiran anaknya Ismael yang membawa transformasi dalam hidup Hagar, dan Ismael pun diakui sebagai anak sulung Abraham.<sup>27</sup>
5. Pengalaman menerima janji Tuhan. Janji Tuhan itu tampak dalam Kej. 16:10-12: “Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya.” “Engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan akan menamainya Ismael, sebab Tuhan telah mendengar tentang penindasan atasmu itu. Seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu; tangannya akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap orang akan melawan dia, dan di tempat kediamannya ia akan menentang semua saudaranya.” Bagi Hagar, jaminan Tuhan datang dalam bentuk sebuah janji kabar gembira (*annunciation*) yang sejajar dengan apa yang dialami Maria dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Kabar gembira (*annunciation*) kepada Hagar mempunyai pola baku dan klasik. Hal ini dimulai dengan pernyataan: kabar gembira (lihat, engkau akan mengandung); melahirkan (engkau akan melahirkan seorang anak); namanya akan disebut (engkau akan memanggilnya Ismael); namanya termasyhur (sebab Tuhan mendengar penderitaanmu); dan masa depan putramu (ia akan menjadi seorang

laki-laki seperti keledai liar dan tangannya akan melawan semua orang, dan tiap-tiap orang akan melawan dia, dan di tempat di mana ia tinggal ia akan menentang semua saudaranya).<sup>28</sup>

6. Memberi nama kepada Tuhan. Dalam perjumpaan pertama dengan Tuhan, Hagar memberi gambaran tentang Tuhan yang disebutnya *El-Roi*, 'Tuhan yang melihat'. Ini merupakan tahap akhir dalam proses doa, yakni memberi nama kepada Tuhan. Hal ini tampak dalam Kej. 16:13-14: Kemudian Hagar menamakan Tuhan yang telah berfirman kepadanya itu dengan sebutan: "Engkaulah El-Roi." Sebab, katanya: "Bukankah di sini kulihat Ia yang telah melihat aku?" Karena itu, sumur tadi disebutkan orang: sumur Lahai-Roi; letaknya antara Kadesh dan Bered. Hagar adalah orang pertama dalam Kitab Suci yang berani memberi nama kepada Tuhan.<sup>29</sup> Perjumpaan Hagar yang kedua terjadi dalam Kej. 21. Dalam bab ini, Ismael telah lahir. Kelahiran Ismael bagaikan "pedang bermata dua" bagi Hagar. Lahirnya Ismael bisa membawa kebahagiaan bagi Hagar, namun di lain pihak juga membawa kesedihan yang mendalam. Ia sadar bahwa sebentar lagi mereka akan diusir dari rumah Abraham dan akan mati kehausan di padang gurun karena persediaan air hampir habis. Pengalaman yang kedua ini menyatu dengan pengalaman perjumpaan pertama dengan Malaikat Tuhan, ketika Tuhan berinisiatif untuk berdialog, dan tangisan Ismael menggugah hati Tuhan untuk mendengar dan menjawab teriakan itu. Teks Kitab Suci tidak secara eksplisit mengatakan bahwa Hagar sedang berteriak minta tolong kepada Tuhan sebab persediaan airnya hampir habis, tetapi hal itu bisa dipahami dari bagian sebelumnya yang mengungkapkan kesedihan dan keprihatinan mendalam: Ketika air yang di kirbat itu habis, dibuangnyalah anak itu ke bawah semak-semak, dan ia duduk agak jauh, kira-kira sepemanah jauhnya, sebab katanya: "Tidak tahan aku melihat anak itu mati." Sedang ia duduk di situ, menangislah ia dengan suara nyaring" (Kej. 21:15-16). Hagar menangis dalam keprihatinan, dan tangisannya didengar oleh Malaikat Tuhan. Malaikat Tuhan pun berkata kepadanya: "Apa yang kau susahkan Hagar?" "Jangan takut" (Kej. 21:17b). Di sini, Tuhan tidak mempersoalkan masa lalu atau masa depan Hagar. Tuhan hanya melihat *saat ini*, yang dipenuhi dengan keputusasaan dan kehilangan harapan. Dalam tahap doa ini, sekali lagi Tuhan mengundang Hagar untuk berbicara dari kedalaman hatinya – hati sebagai tempat doa dan pusat

di mana Tuhan hadir; seperti dalam perjumpaan pertama, doa atau dialog dengan Tuhan dimulai hanya ketika seseorang dapat berbicara dari hati dengan penuh kejujuran dan penuh iman. Di sini Hagar tidak berbicara dengan kata-kata melainkan dalam keheningan. Keheningan merupakan komunikasi yang lebih efektif daripada yang dengan suara keras memekakkan telinga. Tuhan menaruh perhatian akan keberanian Hagar yang memungkinkannya bertindak untuk mengambil anaknya yang sedang menangis dan menyelamatkannya. Dengan keberanian yang sama dan kesanggupannya mengambil peran sebagai ibu sekaligus ayah, Hagar mampu membesarkan dan mendidik anaknya sehingga ia dapat bertumbuh menjadi dewasa dan kelak bisa menggantikan Hagar dalam mengemban segala tugas dalam kehidupannya: “Sebab Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar” (Kej. 21:18b). Harapan ini terpenuhi. Hagar tersadar dari keputusasaannya dan berani melihat kemungkinan baru dalam hidupnya dan karena anaknya. “Tuhan membuka matanya dan ia melihat sebuah sumber mata air. Ia pergi mengisi kirbatnya dengan air kemudian diberinya anak itu minum” (Kej. 21:19). Ismael bertumbuh menjadi besar dan membuat sesuatu untuk dirinya sesuai dengan isi *annunciation*.<sup>30</sup>

### **Hagar Sebagai Perempuan Pejuang**

Para ahli teori feminis telah menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman perempuan tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi lebih ditentukan oleh faktor sosial dan budaya yang kuat. Dengan kata lain, tidak ada hal-hal tertentu yang dianggap sebagai pengalaman perempuan yang bersifat universal. Patriarki dialami dalam berbagai cara. Elisabeth S. Fiorenza dengan tegas menyebutkan bahwa “patriarki sebaiknya tidak ditafsirkan sebagai struktur *biner* (*binary structure*) dari transtruktural yang universal, tetapi sebaiknya ditafsirkan sebagai sistem politik historis dari dominasi yang saling berkaitan.”<sup>31</sup>

Perempuan dalam Alkitab dibentuk oleh konteks ras, kelas, dan lokasi sosial khusus, seperti perempuan di zaman sekarang. Perempuan dalam Alkitab yang berada pada status terendah dalam masyarakat memberi pencerahan secara gamblang atas berbagai ketertindasan perempuan. Kisah tentang Hagar, budak perempuan Mesir, Abraham, dan Sara dijadikan sebagai model untuk menunjukkan titik temu rasisme, klasisme,

dan seksisme oleh perempuan di benua yang berbeda. Di Amerika Serikat, tempat perbudakan sudah dihapus pada pertengahan abad ke-19, kisah Hagar sangat tajam dan relevan. Hagar telah diberikan oleh nyonyanya sebagai seorang gundik atau istri kedua kepada suaminya. Tubuhnya secara seksual dieksploitasi dan ia direndahkan dan dipermalukan oleh nyonyanya. Bagi perempuan Afrika-Amerika yang keturunan budak dan ibu serta keluarganya bekerja di luar negeri, kisah Hagar sangat akrab dan tidak asing lagi. Kisah itu adalah kisah yang mengekspos banyak luka yang tersembunyi dan kenangan buruk akan kisah hubungan antara etnik rasial dan perempuan yang berkulit putih di Amerika.<sup>32</sup>

Bagi kaum perempuan Amerika Latin, Hagar adalah “perempuan yang menyusun sejarah keselamatan”. Elsa Tamez menyelidiki bahwa orang cenderung hanya memperhatikan dan membicarakan tokoh perempuan-perempuan terkenal dalam Kitab Suci, baik Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab Suci Perjanjian Baru, seperti Deborah, Esther, Sara, dan Maria. Jarang mereka berbicara tentang Hagar, yang merupakan “model hamba sekaligus gundik”. Perempuan Amerika Latin melihat kesejajaran yang penting dalam kisah Hagar: kemiskinannya yang ekstrim menyebabkan ia terjebak dalam perbudakan; ia berjuang sebagai seorang ibu yang ditinggalkan oleh suaminya; dan orang-orang yang berkuasa di sekitarnya mencoba untuk menghilangkannya dari kenangan sejarah. Apa yang penting di sini, menurut Tamez, adalah bahwa Tuhan menanamkan harapan kepadanya dan Hagar inilah yang menamakan Tuhan: “El-Roi, ‘Tuhan yang melihat’” (Kej. 16:13).<sup>33</sup>

Bagi perempuan Afrika, kisah Hagar dibaca dalam konteks ketika poligami itu tetap ada. Hagar, perempuan asing dan budak, tidak diberi status penuh sebagai seorang istri dalam masyarakat Ibrani karena tidak memenuhi syarat. Dalam masyarakat Ibrani, Hagar dilihat sebagai “bejana” atau “wadah” untuk mengisi benih-benih Abraham. Menurut Musimbi R.A. Kanyoro dari Kenya, Sara melihat Hagar hanya sebagai “instrumen” untuk memenuhi kebutuhan Sara – dalam bahasa hari-hari ini, seseorang mungkin bisa mengatakan bahwa Hagar hanya sebagai instrumen yang dibuang. Hal itu merupakan suatu isu perjuangan perempuan melawan yang lainnya supaya memenuhi apa yang dipolakan oleh masyarakat. Bagi Anne Nasimuyu-Wasike, kisah-kisah pernikahan poligami dalam Kitab Suci Ibrani membawa konsekuensi-konsekuensi hidup keluarga poligami.

Sebagai contoh ialah persaingan, kecemburuan, iri hati, pertengkaran atas harta warisan, rentetan permusuhan, ketidakadilan, kebencian, dan pembunuhan. Realitas seperti ini merupakan pengalaman keluarga poligami Afrika.<sup>34</sup>

Sebagai seorang Asia, Pui-Lan Kwok sangat tertarik pada cerita Hagar. Hagar mengarungi hidupnya untuk bertahan dalam keluarga Ibrani. Ia merujuk pada Philo bahwa Hagar adalah “seorang Mesir oleh karena kelahiran tetapi orang Ibrani karena aturan hidupnya”.<sup>35</sup> Penghapusan identitas kulturalnya dan identitas baru yang dikenakan kepada seseorang bukan hanya dialami oleh orang-orang yang ada di bawah perbudakan, tetapi juga bisa dikenakan kepada semua orang di Dunia Ketiga yang telah berabad-abad hidup di bawah kekuasaan kolonialisme dan neo-kolonialisme.

Berdasarkan diskusi-diskusi di atas, tampak bahwa perempuan Afrika-Amerika melihat sosok Hagar sebagai perempuan budak. Perempuan Amerika Latin melihat Hagar sebagai perempuan miskin. Perempuan Afrika menyoroti nasib Hagar dari sudut pandang poligami. Sementara itu, perempuan Asia menyorotnya dari sudut pandang hilangnya identitas kultur Hagar.<sup>36</sup> Setiap kelompok melihat analogi-analogi tertentu antara ketertindasan Hagar dengan situasi mereka sendiri. Perempuan di Dunia Ketiga dan perempuan minoritas yang mengalami penindasan berganda – perbudakan, kemiskinan, penindasan seksual dan ekonomi, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan orang tua tunggal – membantu mereka untuk membaca ulang Kitab Suci dari kacamata mereka, karena mereka lebih memahami analogi yang digunakan untuk membandingkan pengalaman mereka dengan kesamaan “relasi sosial yang dibicarakan dalam teks Kitab Suci”.<sup>37</sup> Para perempuan ini menekankan bahwa mereka memiliki pengalaman yang sama dengan Hagar. Pelajaran dari Hagar ialah walaupun mengalami penindasan berganda, ia mengalami perjumpaan yang intim dengan Tuhan yang menyelamatkannya. Perjumpaan itu membantu Hagar dalam perjuangannya mempertahankan kelangsungan hidupnya dan hidup anaknya. Kendati Hagar mengalami kehidupan yang berat, bahkan harus menjadi orangtua tunggal, ia memiliki sikap mandiri. Ini tampak dalam perannya dalam mengambil istri bagi anaknya (Kej. 21:21). Umumnya, dalam kebiasaan di Timur Tengah Kuno, mengambil istri bagi anaknya hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.<sup>38</sup>

## **Simpulan**

Setiap orang memiliki jalan hidup masing-masing yang sudah dirancang oleh Tuhan, begitu pun dengan Hagar. Ia adalah pribadi yang dimarginalkan dan mengalami diskriminasi dalam hidupnya. Meski demikian, ia memiliki keistimewaan dan keutamaan. Ia memiliki iman yang dalam kepada Tuhan yang menyertainya, yang melihat dan menemaninya dalam seluruh pergulatan hidupnya. Ia menjalin relasi yang intim dan akrab dengan Tuhan yang melihatnya, mempunyai iman yang menaruh kepercayaan kepada Tuhan yang menyelamatkan dan membebaskan. Ia memiliki keberanian untuk melepaskan diri dari kungkungan tuannya. Ia mandiri dalam melawan kesulitan hidup bahkan ketika menjadi orangtua tunggal bagi anaknya. Ia adalah perempuan pertama dalam Kitab Suci yang memberi nama kepada Tuhan, mengalami perjumpaan dengan Tuhan, menerima janji dari Tuhan, dan memperoleh kemerdekaan dalam hidupnya.

Hagar adalah sosok perempuan merdeka yang mampu membebaskan diri dari kungkungan budaya patriarki dan dari perbudakan nyonyanya. Meski demikian, menjadi orang pertama bukan berarti terlepas dari segala sekat yang membelenggu kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri. Dalam ruang gerak yang serba terbatas, ia berjuang untuk bebas, dan Tuhan berperan di dalam perjuangannya.

Perjuangan Hagar dapat memberi inspirasi bagi perjuangan perempuan Asia, khususnya Indonesia. Para teolog feminis mengangkat Hagar menjadi model untuk menemukan solusi bagi setiap ketidakadilan, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Hagar menawarkan cara dan jalan agar perempuan melampaui tapal batas segala bentuk “pengalaman padang gurun” yang dialaminya. Ia membongkar sekat yang membatasi perempuan untuk berkiprah dalam segala bidang kehidupan. Kaum perempuan dapat belajar dari Hagar untuk berani menyuarakan kebenaran dan kejujuran. Keberanian ini dibangun di atas pilar iman yang tumbuh dari relasi yang akrab dan intim dengan Tuhan. Iman inilah yang menghantar seseorang untuk berjumpa dengan Tuhan yang membebaskan. Dengan pemodelan Hagar ini, para teolog feminis memotivasi kaum perempuan untuk bebas dari penindasan fisik, penindasan psikologis, penindasan spiritual, kehilangan identitas, dan anggapan bahwa perempuan hanya instrumen dalam masyarakat.

Kekerasan dan penindasan yang dialami para perempuan pada umumnya dan Hagar khususnya, bukan berasal dari Tuhan. Tuhan, *El-Roi*, yang adalah Tuhan Bapa semua bangsa manusia menghendaki agar segala ciptaan-Nya mengalami kemerdekaan sejati sebagai anak-anak Tuhan. Tuhan menciptakan manusia, baik perempuan maupun laki-laki, diciptakan-Nya mereka setara, serupa, segambar dengan Tuhan. Karena mempunyai martabat yang sama di hadapan Tuhan, manusia dipanggil untuk berperan serta dalam karya keselamatan Tuhan. Kesatuan dengan Tuhan mendorong kaum perempuan untuk berani secara lahir maupun batin menerima dan sanggup melaksanakan tugas yang dipercayakan Tuhan. Keintiman dan kedekatan dengan Tuhan itu pula yang memungkinkan kaum perempuan mampu melakukan tindakan “penyelamatan”. Keintiman, kedekatan, dan kesatuan dengan Tuhan dapat ditemukan dalam spiritualitas Hagar sebagaimana dilukiskan dalam sikap batin, doa, dan imannya, terutama melalui perjumpaan dengan Tuhan.

Perjumpaan Hagar dengan Tuhan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap. *Pertama*, tahap ungkapan. Dalam tahap ini, dibutuhkan daya-daya dan suasana psikologis dan spiritual. Semua itu terungkap dalam kata-kata yang sesungguhnya ada dalam hati manusia perempuan dan laki-laki; atau bisa juga terungkap dalam sikap keheningan. Teks menyebutkan bahwa Hagar diam dan menangis (*bdk.* Kej. 21:16).<sup>39</sup> *Kedua*, tahap keberanian. Dalam tahap kedua ini, dibutuhkan keberanian perempuan untuk tidak membiarkan diri dan perasaannya dikuasai oleh ketakutan. Ketika perempuan membiarkan diri duduk membisu dalam keputusan, keheningan memungkinkan untuk melihat Terang Tuhan. Dengan demikian, perempuan memperoleh kekuatan dan harapan baru dalam hidupnya. Hal itu serupa dengan ketika Hagar duduk “kira-kira sepemanah jauhnya dari tempat anaknya berbaring.” Ini memungkinkannya duduk beberapa saat dalam keheningan dan suasana hati yang gersang. Namun, keheningan membantu Hagar untuk berani menerima dan mendengarkan Tuhan.<sup>40</sup> *Ketiga*, tahap tindakan atau perbuatan. Dalam tahap ini, perempuan dan laki-laki diharapkan bertindak berdasarkan Terang Tuhan. Walaupun dalam melakukan tindakan itu kadang-kadang ditemui kesulitan, Tuhan tidak akan membiarkan perempuan atau laki-laki berjuang seorang diri. Tuhan membimbing perempuan ataupun laki-laki sepanjang perjalanan hidupnya dan Ia akan menguatkan imannya juga. Hanya iman akan

Sabda Tuhan dan keyakinan akan bimbingan-Nya yang memungkinkan perempuan dan laki-laki terus-menerus hidup, sebab Tuhan menjamin dan menenteramkan hidup mereka. Tuhan adalah Tuhan yang menghibur dan membawa penghiburan dalam hidup manusia, sebagaimana ditemukan dalam pengalaman iman Hagar dalam perjumpaannya yang kedua dengan Tuhan.<sup>41</sup> “Apakah yang engkau susahkan, Hagar? Janganlah takut, sebab Tuhan telah mendengar suara anak itu dari tempat ia terbaring. Bangunlah, angkatlah anak itu, dan bimbinglah dia, sebab Aku akan membuat ia menjadi bangsa yang besar” (Kej. 21:17b-18).

Dari zaman ke zaman, perempuan dipanggil untuk menghidupkan, menumbuhkan, serta menyuburkan masyarakat dan Gereja. Perempuan telah mengambil bagian dalam misi apostolik seluruh umat Tuhan dalam setiap zaman. Kaum perempuan ini ialah para martir kudus, para perawan, para ibu keluarga, yang dengan berani telah memberi kesaksian akan iman dan meneruskan iman Gereja serta tradisinya dengan mendidik anak-anaknya dalam semangat Injil. Walaupun mengalami penganiayaan, kekerasan, penindasan, kesulitan-kesulitan, dan diskriminasi, kaum perempuan telah mengambil bagian dalam melaksanakan perutusan Gereja. Kesaksian dan keberhasilan kaum perempuan pada umumnya dan kaum perempuan kristiani pada khususnya, telah membawa pengaruh yang sangat signifikan pada kehidupan Gereja dan masyarakat. Bahkan, di tengah diskriminasi sosial yang serius, kaum perempuan telah bertindak “dengan bebas”, karena dikuatkan oleh kesatuannya dengan Kristus. Kesatuan dan kebebasan ini bersumber dan berakar di dalam Tuhan sendiri.<sup>42</sup>

#### References:

- Amaladoss, Michael. *Teologi Pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bellis, Alice Ogden. *Helpmates, Harlots, and Heroes: Women's Stories in the Hebrew Bible*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (Ed.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2002.

- Fiorenza, Elisabeth S. (Ed.). *Searching The Scripture: A Feminist Introduction*. New York: SCM Press Ltd., 1994.
- Gallares, Judetta A. *Image of Faith: Spirituality of Women in the Old Testament*. New York: Orbis Books, 1994.
- Hommel, Anne. *Gerakan Teologi Feminis dalam Konteks Sejarah*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1999.
- Gita Sang Surya*. September-Oktober (2011).
- Kirchberger, George dan John Mansford Prior (Eds.). *Hidup Menggereja secara Baru di Asia: Musyawarah Paripurna EABC VII, Jilid 1, Baris Depan Karya Misi*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Shott, James R. *Hagar*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Williams, Delores S. *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk*. New York: Orbis Books, 1993.
- Yohanes Paulus II. *Mulieris Dignitatem (Martabat Kaum Perempuan)* [1988]. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1994.

### Endnotes:

- 1 Bdk. A. Nunuk Prasetyo Murniati, *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998) 14.
- 2 Bdk. *Ibid.*, 15.
- 3 Cerita tentang Hagar terdapat dalam Kitab Kejadian Bab 16 dan 21.
- 4 George Kirchberger dan John Mansford Prior (Ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Musyawarah Paripurna EABC VII, Jilid 1, Baris Depan Karya Misi* (Nusa Indah: Ende, 2001) 94-95.
- 5 Alice Ogden Bellis, *Helpmates, Harlots, and Heroines: Women's Stories in the Hebrew Bible*, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994) 74.
- 6 Judetta A. Gallares, *Image of Faith: Spirituality of Women in the Old Testament*, (New York: Orbis Books, 1994) 10-11.
- 7 *Ibid.*, 11.
- 8 *Ibid.*
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*, 12.
- 11 *Ibid.*, 24.
- 12 *Ibid.*, 13.
- 13 Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 54.

- 14 Gallares, *op.cit.*, 13-14.
- 15 Tentang keturunan yang banyak dari Ismael dapat dilihat dalam Kej. 16:10; 17:20; 21:12; 21:18; dan tentang keturunan Ishak: Kej. 17:19.
- 16 Gallares, *op.cit.*, 12-13.
- 17 *Ibid.*, 17-19.
- 18 *Ibid.*, 14.
- 19 Delores S. Williams, *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk*, (New York: Orbis Books, 1993) 19.
- 20 *Ibid.*
- 21 *Ibid.*
- 22 *Ibid.* Bdk. Gallares, *op. cit.*, 15.
- 23 Gallares, *op. cit.*, 21.
- 24 *Ibid.*
- 25 *Ibid.*, 21-22.
- 26 *Ibid.*, 22.
- 27 *Ibid.*, 22-24.
- 28 *Ibid.*, 24-25.
- 29 *Ibid.*, 25.
- 30 *Ibid.*, 25-26.
- 31 Elisabeth S. Fiorenza, (Ed.), *Searching The Scriptures: A Feminist Introduction*, (New York: SCM Press Ltd., 1994) 105.
- 32 *Ibid.*
- 33 *Ibid.*, 106.
- 34 *Ibid.*
- 35 Pui-lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Eugene, Or.: Wipf and Stock Pub., 2003) 88.
- 36 Fiorenza, (ed.), *op. cit.*, 111.
- 37 *Ibid.*
- 38 Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2002) 136-137.
- 39 Gallares, *op.cit.*, 26-27.
- 40 *Ibid.*
- 41 *Ibid.*
- 42 Paus Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem (Martabat Kaum Wanita)* [1988] (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1994) No. 27.